

**PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KONSEP INTRAKSI
MANUSIA DENGAN LINGKUNGANNYA . (PENELITIAN TINDAKAN
KELAS PADA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI
26 SANGKIR KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020)**

Fitria Sari ^{1*}, Lisa Retnasari M. Pd ², Subirah, M.Pd ³

¹pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-Mail: Fitriaa.Sari86@Gmail.Com,

Abstrak

Hasil belajar IPS khususnya materi Intraksi Manusia Dengan Lingkungannya belum mencapai KKM. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pre test yang telah dilakukan pada semester ganjil kelas V diperoleh hasil belajar baru terdapat 3 siswa yang mencapai nilai KKM atau 21,42%. Sedangkan 11 siswa belum mencapai nilai KKM atau 78,87%. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk memperbaiki model pembelajaran serta media yang digunakan oleh guru, guna meningkatkan hasil belajar siswa. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik observasi, tes formatif, catatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan tehnik diskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa serta hasil tes pada pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan, dimana diperoleh data dari hasil belajar siswa sebelum dilaksanakannya tindakan yaitu pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa (21,42%) yang tuntas belajar dan 11 siswa (78,87%) yang tidak tuntas belajar. Pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa (50%) yang tuntas dan 7 siswa (50%) yang belum tuntas. Sedangkan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa yang tuntas (92,85%) dan 1 siswa (7,14%) yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 85. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning pada

Abstrack

Social studies learning outcomes, especially human interaction with the environment, have not yet reach KKM. This is evidenced by the results of the pre-test that has been carried out on In the odd semester of class V, new learning outcomes were obtained, there were 3 students who achieved the KKM score or 21.42%. Meanwhile, 11 students have not achieved the KKM score or 78.87%. Therefore, it is necessary to take action to improve the learning model and media used by teachers, in order to improve student learning outcomes. The form of this research is classroom action research with two cycles. Each cycle includes stages: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. In collecting data the author uses observation techniques, formative tests, field notes and documentation. While the analysis uses a descriptive technique. The results showed that based on the results of observations of teacher and student activities as well as test results in the pre-cycle, cycle I and cycle II there was an increase, where data obtained from student learning outcomes before the action was carried out, namely at the pre-cycle stage showed that there were 3 students (21, 42%) who finished studying and 11 students (78.87%) who did not finish studying. In the first cycle, it shows that there are 7 students (50%) who have completed and 7 students (50%) have not. While the learning outcomes in the second cycle showed that there were 13 students who had completed (92.85%) and 1 student (7.14%) who had not completed with an average score of 85. This indicates that the application of the discovery learning model to social studies learning materials humans and their environment can improve student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses dan usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengSosialan demi memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, dan tingkah laku. Jadi jelaslah bahwa perubahan tingkah laku akibat belajar seseorang itu tidak akan terjadi tanpa adanya aktivitas dan usaha yang disengaja. Proses pembelajaran yang baik adalah proses suatu proses yang memungkinkan tergalinya suatu potensi peserta didik secara optimal. Pada proses pembelajaran, peserta didik diupayakan untuk aktif dalam belajar dan berkomunikasi. Komunikasi yang diharapkan tidak hanya komunikasi guru dengan peserta didik. Tetapi juga antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan kelompok, dan antara kelompok peserta didik dengan guru. Namun pada proses pembelajaran yang sebenarnya masih sering terjadi interaksi satu arah, di mana guru aktif mendominasi materi pelajaran (Inah, E. N. 2015)

Keberhasilan pembelajaran dapat ditunjukkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran berupa ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya. Guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Depdiknas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu social (Anshori, S. 2016)

Rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya pada aspek kognitif disebabkan oleh masih dominannya kemampuan menghafal dan kemampuan memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, hasil dan aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran seperti tidak fokus, cepat bosan, mengantuk, dan ramai sendiri. Faktor hasil belajar juga dipengaruhi oleh model pembelajaran dan media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak tanpa media pembelajaran, pengajar yang mendominasi kelas, dan siswa hanya fokus melihat dan mendengarkan mengakibatkan siswa kurang aktif sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui belajar daring sehingga siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga belum maksimal menggunakan variasi model, media pembelajaran, penguasaan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar secara daring (Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. 2020)

Berdasarkan hasil pre test yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar materi IPS khususnya pada aspek kognitif dari 10 siswa pada kelas V SD Negeri 26 Sangkir, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, baru terdapat 3

siswa yang mencapai nilai KKM atau 30%. Sedangkan 7 siswa belum mencapai nilai KKM atau 70%. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk memperbaiki model pembelajaran serta media yang digunakan oleh guru, guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Jika keadaan seperti itu dibiarkan terus-menerus, dikhawatirkan dapat mengakibatkan kerugian baik bagi siswa, guru, maupun sekolah. Siswa akan cenderung tidak menyukai mata pelajaran IPS karena mereka berpikir bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang sangat membosankan dan kemudian berimbas pada hasil belajar siswa khususnya pada aspek kognitif, guru yang merupakan penanggung jawab pembentukan moral siswa di sekolah dapat dianggap belum berhasil, dan sekolah akan dianggap belum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada materi pembelajaran IPS (Umanailo, M. C. B. 2017).

Sehubungan dengan hasil belajar IPS khususnya pada aspek kognitif siswa kelas V SD Negeri 26 Sangkir, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam masih ada yang di bawah kriteria ketuntasan minimal belajar dengan nilai minimal ketuntasan adalah 70, penulis mencoba menggunakan model pembelajaran

discovery learning dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membangkitkan minat, motivasi, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pembelajaran IPS.

Alasan penulis menerapkan model pembelajaran ini yaitu karena penulis merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menerapkan model pembelajaran tersebut terutama pada materi pembelajaran IPS dan dari penelitian-penelitian tersebut ternyata banyak yang berhasil meningkatkan minat, motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa (Riyadi, I. 2015).

Model Discoveri Learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa menemukan, mencari, dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Model pembelajaran ini mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Kegiatan pembelajaran menekankan agar peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengasosiasikan dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai. Model Discovery learning akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula teacher centred ke student centred. Dengan demikian diharapkan peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan (Riyadi, I. 2015).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran konsep dalam mata pelajaran IPS, dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Model Discovery learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Konsep Intraksi Manusia Dengan Lingkungannya . (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 26 Sangkir Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019 / 2020)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas memiliki tahapan kegiatan yang terdiri dari dua siklus atau lebih tergantung dalam implementasinya. Setiap siklus dirancang dengan melalui tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a) Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian yaitu dengan melakukan observasi secara umum untuk mengetahui gambaran awal yang akan di jadikan subyek penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, selain itu peneliti merumuskan terlebih dahulu secara spesifik mengenai model, desain, dan media pembelajaran yang akan digunakan pada pokok pembahasan yang akan dijadikan obyek penelitian.

Setelah melakukan kegiatan di atas selanjutnya peneliti menyiapkan alat peraga sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tahap selanjutnya peneliti menyusun serta menentukan teknik pemantauan pada setiap tindakan penelitian dengan menggunakan format observasi, catatan, dan wawancara.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas. Pelaksanaan tindakan menyangkut strategi apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.

c) Pengamatan

Dalam kegiatan ini peneliti mengamati guru maupun siswa yang bertujuan untuk memperoleh data hasil kinerja guru dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Peneliti juga mengamati bagaimana dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.

d) Refleksi

Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil- hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya

dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi dapat melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK karena mencakup analisi, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan teratasi.

a. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah tahapan atau gambaran yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus, dalam siklus kegiatan terdiri atas empat tahap yang harus dilalui yaitu:

1) Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan perangkat pembelajaran dan instrument pembelajaran disusun sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Materi
- c. LKPD
- d. Soal tes

2) Pelaksanaan (*action*)

Pada tahap pelaksanaan ini, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan materi yang sudah ditentukan atau sudah sesuai. Proses pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun.

3) Pengamatan (*observing*)

Pada tahap pengamatan dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung untuk mengetahui dalam proses pelaksanaan dan tindakan yang telah ditetapkan.

b. Teknik pengumpulan data dan instrument pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dan instrument pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang diambil dalam penelitian.

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengambil data melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa pada proses belajar mengajar yang terjadi selama proses penelitian. Observasi atau pengamatan yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat yang dilakukan secara teliti dan melakukan pencatatan secara sistematis. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model discovery learning selama pelaksanaan tindakan dalam penelitian berlangsung.

2) Soal Evaluasi

Evaluasi ini dilaksanakan setelah selesai pembelajaran dan dilakukan secara individu. Bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan dalam setiap tindakan, sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melanjutkan pada tindakan selanjutnya.

3) Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran kegiatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Dokumentasi ini nantinya juga digunakan sebagai bukti hasil penelitian yang berupa gambar foto kegiatan penelitian.

4) Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti melihat data yang diperoleh dari tiap-tiap siklus. Disamping melihat presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, peneliti juga melihat hasil dalam proses pembelajaran. Analisis data dan penyajian hipotesis dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data yang dikumpulkan secara intensif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

Dengan cara diorganisasikan, diklasifikasikan berdasarkan aspek- aspek yang menjadi fokus analisis menurut

kategori untuk memperoleh kesimpulan dan prestasi hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh rata-rata, data yang dianalisis secara kuantitatif meliputi lembar hasil kerja siswa secara individu.

Setelah data terkumpul dan di analisis, langkah selanjutnya adalah proses pengolahan data yang diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari lembar observasi, aktivitas guru, dan lembar aktivitas siswa, lembar catatan lapangan, dan lembar wawancara. Setelah data yang diperoleh di analisis dengan menentukan presentase rata-rata kelas dari keseluruhan jumlah siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rata – rata kelas:

$$\frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X =$$

$$\sum N$$

Keterangan:

$$\bar{X} = \text{Nilai rata – rata}$$

$$\sum X = \text{Jumlah semua nilai siswa}$$

$$\sum N = \text{Jumlah siswa (Arikunto, 2010: 264)}$$

Untuk mencari presentase ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \% = \dots\dots$$

Hasil perhitungan persentase ketuntasan belajar secara klasikal kemudian dikonsultasikan dengan kategori tingkat keberhasilan belajar klasikal siswa. Dalam penelitian ini, jika siswa mampu mencapai ketuntasan belajar klasikal minimum yaitu 80% dengan nilai minimal 70, maka peneliti menganggap bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning pada kelas V SDN 26 Sangkir berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta mentafsirkan mengenai pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik yang diperoleh dari tes uraian serta lembar observasi dan dokumentasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik.

Menurut Takari (2008: 29) Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pengelompokan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi bermakna.

Paparan data merupakan suatu upaya menampilkan data secara jelas dalam bentuk paparan naratif, tabel, grafik, atau perwujudan lainnya yang dapat memberikan gambaran jelas tentang proses dan hasil tindakan lainnya.

Penyimpulan merupakan pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat singkat, padat dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pra siklus dilakukan sebelum peneliti melaksanakan siklus I. Pada saat pra siklus, peneliti melakukan pengamatan. Hasil pra siklus diambil berdasarkan pre test dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal hasil belajar IPS kelas V di SD Negeri 26 Sangkir Tahun Pelajaran 2019 / 2020.

Hasil belajar siswa yang belum optimal disebabkan oleh beberapa faktor. Siswa masih masih bingung. Hal ini menyebabkan tuntutan dari kurikulum 2013 untuk menerapkan pembelajaran abad 21, TPACK, STEAM, HOTS, dan 4C belum bisa terlaksana dengan baik. Siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa

pada pra siklus:.

Tabel. 4.5 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	KKM	ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Gilang Septia Ramadhan	40	70		<input type="checkbox"/>
2	Alif Trimazel	50	70		<input type="checkbox"/>
3	Reyhan Adytia	80	70	<input type="checkbox"/>	
4	Atika Sari Devi	70	70	<input type="checkbox"/>	
5	Putri Ramdahani	40	70		<input type="checkbox"/>
6	Anisa Devi Diana Putri	60	70		<input type="checkbox"/>
7	Nurul Septia Putri	50	70		<input type="checkbox"/>
8	Afifa Dwi Sukma	80	70	<input type="checkbox"/>	
9	Viola Deve	30	70		<input type="checkbox"/>
10	Jauza Jahira	60	70		<input type="checkbox"/>
Jumlah		560			
Rata-rata		56			

Nilai rata-rata kelas:

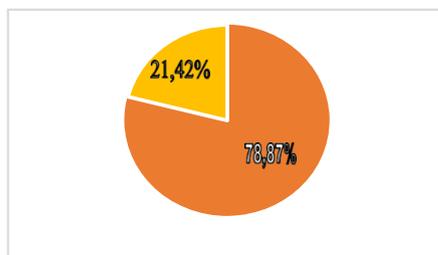
$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{560}{10} \\
 &= 56
 \end{aligned}$$

Presentase ketuntasan hasil belajar:

\sum nilai siswa yang tuntas

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{\sum \text{Jumlah seluruh siswa}}{3} \times 100\% \\
 &= \frac{10}{10} \times 100\% \\
 &= 30\%
 \end{aligned}$$

Gambar 4.1 Diagram Presentase Hasil Belajar Siswa Pra Siklus



1. Siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan di kelas V SDN 26 Sangkir dengan jumlah 10 siswa. Pembelajaran dilaksanakan selama 70 (2x35 menit). Materi yang diajarkan pada siklus I adalah, “Interaksi Manusia dengan Lingkungannya”. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran Discovery learning. Berikut disajikan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran siklus I berlangsung:

Tabel. 4.6 Lembar Observasi Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor			
		A	B	C	D
Kemampuan guru membuka pelajaran					
1	Memeriksa kesiapan siswa		√		
2	Memberi motivasi siswa				√
3	Memberikan apersepsi		√		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran		√		
5	Memberikan acuan bahan pembelajaran yang akan dipelajari	√			
Sikap guru dalam proses pembelajaran					
6	Kejelasan artikulasi suara	√			
7	Kemampuan mengkondisikan keaktifan siswa			√	
8	Antusiasme dalam penampilan		√		
9	Menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i>		√		
10	Memberikan perhatian yang sama pada setiap siswa	√			
Penguasaan materi pembelajaran					
11	Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP	√			
12	Kejelasan dalam menjelaskan materi		√		
Kegiatan Belajar Mengajar					
13	Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi untuk mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah		√		

14	Membimbing siswa untuk mengemukakan suatu permasalahan dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis			√	
15	Membimbing siswa melakukan kegiatan penyelidikan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan		√		
16	Membimbing siswa untuk mengolah data hasil penyelidikan		√		
17	Membimbing siswa menemukan suatu konsep melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan	√			
18	Membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari penyelidikan	√			
Evaluasi Pembelajaran					
19	Penilaian relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan	√			
20	Penilaian yang diberikan sesuai dengan RPP	√			
Kemampuan menutup kegiatan pembelajaran					
21	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan kegiatan pembelajaran		√		
22	Membimbing dalam mengemukakan refleksi		√		
Tindak Lanjut					
23	Memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun Kelompok		√		
24	Menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya	√			
25	Memberikan pesan moral dan motivasi untuk terus belajar				√
Total		62			
Kategori		Kurang			

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran di siklus I memperoleh skor 62 dengan kategori kurang. Guru mendemonstrasikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* kurang baik. Beberapa aspek yang harus ditingkatkan di antaranya:

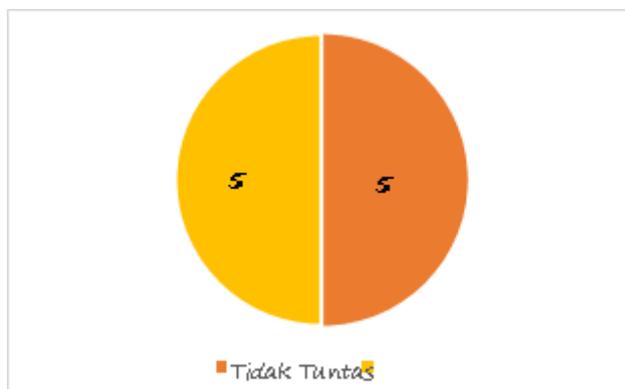
- 1) Pemberian motivasi belajar kepada siswa.
- 2) Kemampuan meningkatkan taraf berpikir siswa untuk menganalisis suatu konsep sehingga sulit menemukan sebuah kesimpulan.
- 3) Kejelasan dalam menjelaskan materi.
- 4) Pemberian contoh-contoh konkrit dari materi yang sedang diajarkan.

Untuk memperoleh data hasil belajar, Peneliti menggunakan nilai KKM sebagai indikator untuk menentukan tuntas atau tidaknya nilai hasil belajar siswa. Berikut adalah rekapitulasi hasil belajar aspek kognitif di siklus I

Tabel. 4.8 Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	Nama Siswa	Nilai	KKM	ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas

	Gilang Septia Ramadhan	70	70	<input type="checkbox"/>	
	Alif Trimazel	70	70	<input type="checkbox"/>	
	Reyhan Adytia	80	70	<input type="checkbox"/>	
	Atika Sari Devi	70	70	<input type="checkbox"/>	
	Putri Ramdahani	40	70		<input type="checkbox"/>
	Anisa Devi Diana Putri	70	70	<input type="checkbox"/>	
	Nurul Septia Putri	70	70	<input type="checkbox"/>	
	Afifa Dwi Sukma	80	70	<input type="checkbox"/>	
	Viola Deve	30	70		<input type="checkbox"/>
0	Jauza Jahira	70	70	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Jumlah		650			
Rata-rata		65			



Gambar 4.2 Diagram Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada siklus I jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh pada pra siklus. Nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 65,71. Selain itu, terdapat 7 siswa (50%) yang sudah mencapai nilai KKM dan 7 siswa (50%) yang belum mencapai KKM. Secara klasikal, hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil karena presentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 50% dari ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar $\geq 80\%$. Sehingga harus dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II pada selang waktu yang telah ditetapkan.

Siklus II

Pembelajaran siklus II dengan jumlah 10 siswa. Pembelajaran dilaksanakan selama 70 menit (2x35 menit). Materi yang diajarkan pada siklus II adalah, “Intraksi Sosial Yang Mengarah Kepada Persatuan dan Perpecahan”. Berikut disajikan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran siklus II berlangsung: Tahapan Perencanaan

Tabel. 4.9 Lembar Observasi Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor			
		A	B	C	D
Kemampuan guru membuka pelajaran					
1	Memeriksa kesiapan siswa	√			
2	Memberi motivasi siswa	√			
3	Memberikan apersepsi		√		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√			
5	Memberikan acuan bahan pembelajaran yang akan dipelajari	√			
Sikap guru dalam proses pembelajaran					
6	Kejelasan artikulasi suara	√			
7	Kemampuan mengkondisikan keaktifan siswa	√			
8	Antusiasme dalam penampilan		√		
9	Menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i>	√			
10	Memberikan perhatian yang sama pada setiap siswa	√			
Penguasaan materi pembelajaran					
11	Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP	√			
12	Kejelasan dalam menjelaskan materi		√		
Kegiatan Belajar Mengajar					
13	Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi untuk mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah		√		
14	Membimbing siswa untuk mengemukakan suatu permasalahan dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis		√		
15	Membimbing siswa melakukan kegiatan penyelidikan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan	√			
16	Membimbing siswa untuk mengolah data hasil penyelidikan		√		
17	Membimbing siswa menemukan suatu konsep melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan	√			
18	Membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari penyelidikan	√			
Evaluasi Pembelajaran					
19	Penilaian relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan	√			
20	Penilaian yang diberikan sesuai dengan RPP	√			
Kemampuan menutup kegiatan pembelajaran					
21	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan kegiatan pembelajaran		√		
22	Membimbing dalam mengemukakan refleksi		√		
Tindak Lanjut					

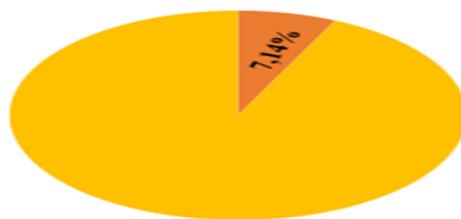
23	Memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun Kelompok		√		
24	Menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya	√			
25	Memberikan pesan moral dan motivasi untuk terus belajar	√			
Total		91			
Kategori		Sangat Baik			

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran di siklus II memperoleh skor 9 dengan kategori sangat baik. Guru menjelaskan materi secara jelas disertai dengan pemberian contoh-contoh dari materi yang disampaikan. Adapun aspek yang harus ditingkatkan yaitu pada pemberian motivasi belajar kepada siswa dan kemampuan mengendalikan siswa disaat vicon sedang berlangsung.

Untuk memperoleh data hasil belajar. Peneliti menggunakan nilai KKM sebagai indikator untuk menentukan tuntas atau tidaknya nilai hasil belajar siswa. Berikut adalah rekapitulasi hasil belajar aspek kognitif di siklus II:

No	Nama Siswa	Nilai	KKM	ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Gilang Septia Ramadhan	80	70	✓	
2	Alif Trimazel	80	70	✓	
3	Reyhan Adytia	80	70	✓	
4	Atika Sari Devi	80	70	✓	
5	Putri Ramdahani	60	70		✓
6	Anisa Devi Diana Putri	80	70	✓	
7	Nurul Septia Putri	80	70	✓	
8	Afifa Dwi Sukma	80	70	✓	
9	Viola Deve	90	70	✓	
10	Jauza Jahira	85	70	✓	✓
Jumlah		850			
Rata-rata		85			

Tabel. 4.11 Hasil Belajar Siswa Siklus II



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada siklus II jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I.

Nilai rata-rata siswa pada siklus II mencapai 85. Selain itu, terdapat 9 siswa (90%) yang sudah mencapai nilai KKM dan 1 siswa (10 %) yang belum mencapai KKM. Secara klasikal, hasil belajar siswa pada siklus II berhasil karena presentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai 90 % dari ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar $\geq 80\%$. Sehingga pembelajaran pada siklus II dianggap berhasil dan penelitian dihentikan di siklus II. Adapun siswa yang belum tuntas diberikan evaluasi lanjutan berupa latihan-latihan atau remedial sehingga diharapkan semua siswa dapat tuntas dalam belajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Discovery learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Konsep Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 26 Sangkir Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019 / 2020 dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada aspek kognitif pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan total jumlah siswa kelas V sebanyak 10 siswa dan dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS yaitu 70 adalah pada kegiatan pra siklus, jumlah siswa yang tuntas adalah 3 siswa (30 %), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa (70 %) dengan nilai rata-rata 55

Pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 7 siswa (70%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa (30%) dengan nilai rata-rata 65. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 10 siswa (90 %) dan 1 siswa (10 %) yang belum tuntas. Adapun nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 85. Sehingga penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan target pencapaian KKM mata pelajaran IPS materi “Interaksi Manusia terhadap Lingkungannya” pada siswa kelas V SDN 26 Sangkir Tahun Pelajaran 2019 / 2021. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian ketuntasan minimal dari 10 siswa dengan jumlah 9 siswa (90) mencapai KKM dengan nilai rata-rata 80. Maka PTK ini dinyatakan berhasil (90 % \geq 80%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Anshori, S. (2016). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional “SUNDA MANDA”. In *PROSIDING SEMINAR*

NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019 (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).

Riyadi, I. (2015). *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*. Deepublish.

Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-

Umanailo, M. C. B. (2017). *Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer*.

